

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru ikhlas atau guru yang ikhlas merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Penafsiran yang berbeda, akan menghasilkan pemahaman yang berbeda pula. Banyak orang yang keliru dalam menafsirkan guru ikhlas. Mereka beranggapan bahwa guru yang ikhlas adalah seseorang yang dengan rela mengajar tanpa harus diberi upah atas pekerjaannya tersebut. Jika memang demikian, lalu bagaimana seorang guru bisa mengajar dengan tenang sementara ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Di sisi lain, mengajar juga merupakan suatu profesi yang menuntut keahlian dengan mendapat imbalan berupa bayaran, upah, dan gaji.¹ Oleh karena itu, maka dari segi mana seorang guru dikatakan sebagai guru yang ikhlas. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep guru yang ikhlas.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya.² Salah satu diantaranya adalah, seorang guru harus menjaga adab dan tugasnya dengan meneladani Rasulullah SAW. Dalam hal ini, pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya.

Sebagaimana firman Allah SWT.



Kami tidak mengharap balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terimakasih. (Q.S. Al-Insan: 9).³

¹ Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 3.

² Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), Jilid I, Cet. 12, hlm. 212.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 857.

Dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan, bahwa "Sesungguhnya kami memberikan makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan ridha Allah," yaitu mengharapkan kerelaan dan pahala dari Allah. "kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terimakasih." Dalam hal ini Rasulullah tidak meminta imbalan atas pemberiannya kepada orang lain. Rasulullah juga tidak mengharapkan ucapan terimakasih, karena beliau hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT.⁴

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa dalam memberi sesuatu hendaknya dilandasi dengan dasar keikhlasan, semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah bukan untuk yang lainnya, seperti mengharap pujian dan balasan yang seimbang serta ucapan terimakasih dari orang lain.⁵ Hal ini sama halnya bagi seorang guru dalam memberikan suatu ilmu, pemahaman dan pengertian kepada muridnya. Seorang guru harus senantiasa menjaga niatnya dengan baik, agar tidak terkecoh akan kemegahan duniawi dan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk memperoleh harta, pangkat dan jabatan. Akan tetapi, harus mendasarkan niatnya untuk mencari keridhaan Allah SWT dan mengamalkan ilmunya agar bermanfaat, baik bagi dirinya maupun untuk orang lain.

Meneladani Rasulullah SAW dengan tidak meminta upah pengajaran, tidak bermaksud mencari imbalan ataupun ucapan terimakasih melainkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, guru juga tidak merasa perlu penghargaan dari murid walaupun hal itu adalah kewajiban mereka. Para guru hendaknya menilai, bahwa mereka memiliki keutamaan karena mau membersihkan hatinya agar dekat kepada Allah dengan menabur berbagai ilmu. Seperti halnya orang yang meminjamkan tanahnya kepada orang lain untuk di tanami dan hasilnya untuk sang peminjam tersebut, maka manfaat yang diperolehnya dari tanah itu lebih besar daripada manfaat yang diperoleh oleh pemilik tanah itu.⁶

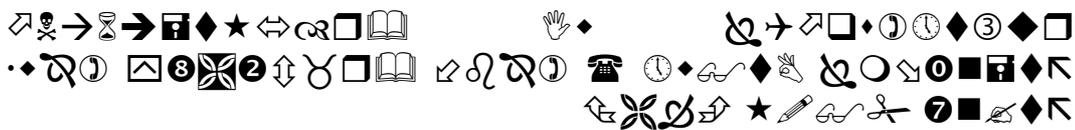
⁴ Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. Syihabudin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Jilid 4, Cet. I, hlm. 878.

⁵ *Ibid.*

⁶ Hawa, *Tazkiyatun Nafs*, terj. Tim Kuwais, (Jakarta: Darus Salam, 2005), hlm. 22.

Dengan demikian, maka bagaimana guru mengharuskan seorang murid untuk memberi penghargaan kepadanya, sedangkan pahala pengajaran di sisi Allah lebih besar daripada pahala dari murid itu. Akan tetapi, kehadiran murid sangat berarti bagi seorang guru. Karena seandainya tidak ada murid, niscaya seorang guru tidak akan meraih pahala tersebut. Maka dari itu, hendaknya seorang guru jangan meminta upah, kecuali kepada Allah Yang Mahatinggi.

Sebagaimana firman Allah SWT mengisahkan Nabi Nuh a.s.,



Dan wahai kaumku, Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku, imbalanku hanyalah dari Allah. (Q.S. Hud: 29).⁷

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa nabi Nuh merupakan orang yang ikhlas. Ia senantiasa mengharap ridha Allah dalam setiap seruannya mengajak kepada amar ma'ruf nahi mungkar. Ia tidak pernah mengharapkan upah dari kaumnya. Sebagaimana firman Allah sebelumnya, yang menggambarkan Rasulullah dalam memberikan sesuatu tidak mengharapkan adanya imbalan, melainkan hanya ridha Allah dan pahala disisi-Nya.⁸

Namun yang menjadi latar belakang dan permasalahan dalam hal ini, apakah benar ikhlas artinya tidak menerima upah setelah mengajar? Benarkah makna ikhlas tidak menerima amplop setelah kegiatan dakwah? Dalam Al-Qur'an, orang yang menyebarkan agama Islam termasuk *fi sabilillah* dan berhak mendapatkan bagian dari zakat, meskipun orang tersebut kaya raya. Dengan demikian, ketika seorang mubalig atau guru menerima upah, maka ia tidak kehilangan ikhlasnya. Ikhlas tidak ada hubungannya dengan menerima atau menolak upah.⁹

⁷ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 301.

⁸ Nasib Ar-Rifa'i, *op.cit*, hlm. 782-783.

⁹ Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, hlm. 148.

Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Gusmian, bahwa:

Kita hanya pantas menggerakkan hidup ini untuk Sang Pemiliknya. Namun hal ini bukan berarti bahwa kreativitas dalam hidup kita tidak perlu dihargai secara material. Sebagian orang memahami ikhlas dengan melakukan kebajikan tanpa penghargaan secara material. Misalnya mengajar baca tulis Al-Qur'an gratis, menjadi pembicara di acara pengajian tanpa bayaran. Gratis bukanlah identik dengan sikap ikhlas, karena ikhlas adalah urusan sikap hati.¹⁰

Sebagai contoh, ada seorang penceramah dengan begitu bangga mengatakan di depan jamaah bahwa dirinya tidak mau menerima bayaran dari profesinya, karena merasa kasihan kepada para jamaah dan dengan mengatakan bahwa dirinya ikhlas. Hal ini belum tentu bahwa dia benar-benar orang yang ikhlas. Sebab dengan pengakuan keikhlasan itu, bisa jadi dia justru ingin mendapat pujian bahwa dirinya telah mampu menguasai ilmu ikhlas. Padahal, ia justru sedang riya', mencari pujian di hadapan manusia dengan amal baiknya. Maka dengan demikian, keikhlasan bukan berarti tanpa penghargaan material di dunia, melainkan kemampuan seseorang dalam menjaga hati dari orientasi dan belenggu dunia.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji konsep guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang beliau yang juga sebagai guru, dan melihat dari perjalanan hidup beliau dalam mengarungi samudera kehidupan, sehingga menemukan hakekat kebenaran. Hal ini sebagaimana pernyataan Imam Al-Ghazali:

Kehausan untuk mengetahui hakekat segala sesuatu adalah watak dasarku sejak lahir. Ini pembawaan yang dianugerahkan Allah di jiwaku, bukan hasil usahaku sendiri. Sejak remaja, sebelum usia 20 tahun, sampai berusia 50 tahun, aku telah mengarungi gelombang lautan (mazhab dan ilmu) yang sangat dalam. Aku menyelami kedalamannya sebagai seorang pengembara dan bukan sebagai seorang pengecut. Aku terjebak dikegelapannya, namun dapat mengatasi rintangannya. Aku menceburkan diri di tengah-tengahnya, menyelidiki

¹⁰ Gusmian, *Surat Cinta Al-Ghazali: Nasihat-Nasihat Pencerah Hati*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), Cet. II, hlm. 168.

setiap mazhab dan membuka misteri ajarannya, sehingga aku mengetahui kebenaran dan kesalahan masing-masing.¹¹

Pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan, bahwa ia benar-benar telah menyelami hidupnya dengan berbagai pengalaman spiritual, sehingga mengantarkan ia sebagai guru yang ikhlas. Hal ini karena ia telah menemukan hakikat kebenaran dan keikhlasan. Sehingga ia mampu mempraktikan dan membuktikannya, dengan mengamalkan dan mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah SWT.

Tugas mendidik memiliki nilai spiritual yang tinggi, jika tugas mendidik tersebut di orientasikan untuk mencari keridhaan Allah SWT. Selain itu, mendidik juga memiliki nilai universal yang dilakukan oleh siapapun di dunia ini. Oleh karena itu, tugas mendidik merupakan tugas yang sangat mulia dan merupakan tugas utama guru, maka guru harus secara sungguh-sungguh dan tulus-ikhlas melakukan tugas tersebut sehingga ia dapat menikmati, menjiwai dan merasa nyaman menjadi seorang guru.¹²

Adapun karena kemuliaan yang dimiliki oleh seorang guru, berbagai gelar disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, manusia serba bisa, warga negara yang baik, soko guru, ki ajar, sang guru dan sebagainya.¹³ Betapa tingginya derajat seorang guru, sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain. Semua julukan itu perlu dilestarikan dengan pengabdian yang tulus ikhlas, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan segalanya demi uang yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.¹⁴

Dengan demikian, maka ketulusan dalam mengajar sangat penting sekali untuk diperhatikan bagi seorang guru. Sehingga dalam setiap gerak langkahnya, seorang guru harus senantiasa menanamkan niat yang ikhlas,

¹¹ Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 11.

¹² Hidayatullah, *Guru Sejati*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 129-130.

¹³ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 41.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 42.

semata-mata untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Dalam hal ini, penulis sangat tertarik ingin meneliti dan mengkaji, bagaimana konsep guru ikhlas yang akan di jabarkan dalam skripsi dengan judul: Konsep Guru yang Ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan pemaknaan sekaligus untuk menghindari kesalahpahaman persepsi dalam memahami judul di atas serta untuk memperjelas dalam penulisan skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis kemukakan beberapa istilah yang dipandang perlu dijelaskan. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep secara bahasa berarti ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.¹⁵ Sedangkan secara istilah konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

2. Guru Yang Ikhlas

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Ikhlas secara bahasa berarti rela; dengan tulus hati; rela hati.¹⁷ Sedangkan secara istilah ikhlas adalah keterampilan (skill) penyerahan diri total kepada Tuhan untuk meraih puncak sukses dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁸

¹⁵ M. Dahlan Al Barry & Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 362.

¹⁶ *Undang-Undang R.I No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006).

¹⁷ M. Dahlan Al Barry & Pius A Partanto, *op.cit*, hlm. 241.

¹⁸ Sentanu, *Quantum Ikhlas*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. xxxiv.

Adapun yang dimaksud dengan konsep guru yang ikhlas, adalah suatu konsep yang membahas tentang hakekat keikhlasan seorang guru dalam mengamalkan ilmunya, sehingga menjadikan ilmunya manfaat serta membawa kebaikan bagi orang lain. Selain itu, bagaimana seorang guru bisa membawa hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Ia mendasarkan niat yang benar dan ikhlas semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, sehingga mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Ia mendapat gelar *Hujjatul Islam* yang artinya pembela Islam dan *Zainuddin* yang artinya hiasan agama. Ia lahir di Kota Thus pada tahun 450 Hijriah.¹⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1058-1111M) seorang filsuf, teolog, ahli hukum, dan Sufi. Di kalangan Barat ia dikenal dengan Nama Al-Qazeel. Al-Ghazali lahir dan meninggal di Thus Persia. Ia banyak menulis karya, diantaranya yang terbesar mengenai pencarian ilmu pengetahuan antara lain: *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *al-Munqid Min al Zalalah* (penyelamat dari kesesatan), dan di dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* (sanggahan terhadap pemikiran kaum filsafat).²⁰

4. Kitab Ihya' Ulumiddin

Kitab Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), merupakan salah satu karya monumental yang ditulis oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali pada awal abad ke-5 Hijriyah. Kitab ini terdiri dari empat bahagian besar (empat rubu') antara lain: *Pertama*, bahagian (rubu') peribadatan (rubu' ibadah). *Kedua*, bahagian (rubu') pekerjaan sehari-hari

¹⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 9.

²⁰ Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 116-117.

(rubu' adat kebiasaan). *Ketiga*, bahagian (rubu') perbuatan yang membinasakan (rubu' al-muhlikat). *Keempat*, bahagian (rubu') perbuatan yang menyelamatkan (rubu' al-munjiyat). Setiap rubu' terdiri dari sepuluh bab.²¹

Adapun pembahasan tentang guru terdapat pada bahagian (rubu') peribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bahagian (rubu') perbuatan yang menyelamatkan dalam bab niat, benar dan ikhlas. Kitab *Ihya'* ini juga merupakan referensi utama bagi penulis sekaligus sebagai obyek kajian dalam penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mambatasi permasalahan dengan fokus penelitian pada: Bagaimana Konsep Guru yang Ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana konsep guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, antara lain:

1. Secara teoritis:

Hasil studi ini diharapkan bisa menambah kepustakaan tentang konsep ikhlas, khususnya konsep guru yang ikhlas agar khalayak mengetahui betapa pentingnya keikhlasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan pentingnya ikhlas dalam melakukan setiap pekerjaan.

2. Secara praktis:

a. bagi guru : Terbentuknya sebuah kesadaran dalam diri seorang guru, bahwa dalam mengajar hendaknya dilandasi dengan niat tulus ikhlas semata-mata untuk mengamalkan ilmunya dan

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, *op.cit*, hlm. 33.

mengharap ridha dari Allah SWT, tidak berorientasi pada materi.

- b. bagi siswa : Terbentuknya sebuah kesadaran dalam diri seorang murid, bahwa dalam menuntut ilmu hendaknya meluruskan niat untuk mencari ridha Allah dan menghilangkan kebodohan.

E. Metodologi Penelitian

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan data dengan metode kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari buku dan dokumen-dokumen lainnya.²²

Metode kepustakaan ini penulis gunakan untuk meneliti tentang konsep guru yang ikhlas dalam kitab Ihya' Ulumiddin menurut Imam Al-Ghazali yang ditunjang dengan buku-buku ilmiah lainnya atau dari beberapa sumber yang lain.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian yaitu kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.²³ Sumber data primer yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan adalah Kitab Ihya' Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain

²² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2008), Cet. I, hlm. 5-6.

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hlm. 157.

atau lewat dokumen.²⁴ Sumber data sekunder sebagai data pendukung dan pelengkap dari sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya-karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini. Misalnya Mutiara Ihya' Ulumiddin karya Imam al-Ghazali, Mengarungi Samudra Ikhlas karya Rachmat Ramadhana al-Banjari, Quantum Ikhlas karya Erbe Sentanu dan lain sebagainya.

2. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka penulis akan menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai hasil pengumpulan data.²⁵

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode deskripsi. Karena data yang terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik, adapun data yang terkumpul berupa data deskriptif. Menurut Sukardi, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.²⁶ Metode ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan konsep guru yang ikhlas. Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Menurut Earl Babbie "*content analysis as the study of recorded human communications, such as books, websites, paintings and laws.*"

Berkaitan dengan hal ini, Harold Lass well *formulated the core questions of content analysis: "Who says what, to whom, why, to what extent and with what effect?"*²⁷ Earl Babbie mendefinisikan *content analysis* sebagai suatu penyelidikan yang mencatat sistem komunikasi

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 11, hlm. 309.

²⁵ *Ibid*, hlm. 335.

²⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. VII, hlm. 157.

²⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Content_analysis, diunduh 26/02/2011.

manusia, seperti buku-buku, website, lukisan-lukisan dan hukum-hukum. Sementara Harold Lass well merumuskan beberapa pertanyaan inti tentang *content analysis*, antara lain: siapa yang mengatakan, kepada siapa, mengapa, untuk apa secara luas dan bagaimana dengan pengaruhnya.

Berkaitan dengan pengertian *content analysis* tersebut, Burhan Bungin mengatakan bahwa *content analysis* adalah “teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Adapun *content-analysis* ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.”²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka *content analysis* merupakan suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti, yang meliputi beberapa pertanyaan inti tersebut tentang *content analysis*. Adapun *content analysis* ini penulis gunakan untuk mengungkapkan isi dan menggambarkan dari kitab Ihya’ Ulumiddin.

b. Metode Interpretasi

Menurut Moleong, metode interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan.²⁹ Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis beberapa buku secara implisit untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.

²⁸ Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 231.

²⁹ Moleong, *op. cit*, hlm. 151.